

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kita sadari, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, dan dalam kehidupan sehari-hari kita ada banyak interaksi sosial dan pengaruh dan orang lain dan amat sulit jika membayangkan jika keberadaannya tidak melibatkan kontak dengan orang lain (Matsumoto, 2008). Akan tetapi, individu juga akan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan kehidupan dan tak pernah lepas dari sebuah masalah. Dalam hal ini konseling menjadi alternatif penting dalam membantu individu memecahkan masalahnya (Erhamwilda, 2009). Manusia sudah ditakdirkan sebagai makhluk sosial dimana tidak akan lepas dengan komunikasi bahkan sejak dia lahir. Manusia melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di lingkungan masyarakat, tempat kerja, sekolah, maupun organisasi. Manusia melakukan komunikasi di manapun dan kapanpun mereka berada, bahkan pada diri mereka sendiri ataupun orang lain. Namun, di antara seluruh lingkungan yang ada, keluargalah yang sangat memengaruhi dan berperan bagi kehidupan seseorang karena menurut Syamsu Yusuf (2012:38) Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Dalam hal ini, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. anak merupakan manusia yang baik manusianya maupun umurnya masih muda dan masih mudah untuk mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar (Kosnan, 2005:113)

Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka

sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.

Di Indonesia anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun. (Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)

Anak merupakan tanggung jawab dari orang tua yang sejatinya perlu membina pengembangan kepribadian anak sejauh ini semakin terabaikan di masyarakat. Karena berbagai alasan mulai dari kesibukan, desakan profesi atau apapun yang sering menyebabkan kurang kedekatan orang tua dengan anak - anaknya. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan penghalang hubungan antara orang tua dan anak sehingga mulai terganggunya interaksi yang tidak begitu intensif antara keduanya. Hal tersebut dapat diketahui akan mempengaruhi hubungan harmonis antara keduanya dan dapat mempengaruhi perkembangan anak baik psikis maupun fisik.

Agar terjadinya komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai satu tujuan yang diharapkan. Karena keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta ibu dan anak (Satrio, 2010: 3). Namun jika hal tersebut tidak terealisasikan maka salah satu dampak yang dihasilkan dari hal tersebut adalah kurang terjalinnya komunikasi antara anak dan orangtua yang artinya anak sibuk dengan kehidupan mereka sendiri dan orangtua sibuk juga dengan urusan sendiri, hal ini menyebabkan komunikasi antara anak dan orangtua kurang terjalin dengan baik dan keharmonisan dalam keluarga pun menjadi berkurang. Atas kondisi peran orang tua yang tidak semestinya di keluarga, maka anak dengan keadaan keluarga seperti ini sering di istilahkan dengan *Broken Home*. Pengaruh *Broken Home* ini akan berpindah ke lingkungan sekolah sehingga peran guru tidak hanya untuk kegiatan sekolah saja, namun merangkap pada sisi kehidupan anak.

Karena Pengaruh sosial dan kultural sangat memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku anak-anak remaja (Kartono 2002:7).Sekarang ini bisa dilihat, anak yang broken home jatuh ke dalam pergaulan-pergaulaan yang sangat merugikan masa depan mereka seperti narkoba, pencurian, dan kejahatan lainnya. Kurang terbangunnya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan proses belajar mengajar anak di sekolah.

Menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik. Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Salah satu fungsi sekolah sendiri adalah untuk membentuk pribadi sosial yang baik dimana melalui sekolah, para siswa siswi itu dibentuk menjadi individu yang dapat berinteraksi serta bergaul dengan sesamanya tanpa terhambat adanya perbedaan. Tarkait dengan pembentukan pribadi sosial yang kuat harus adanya komunikasi yang baik antara guru dan murid agar dapat mencapai tujuan tersebut.

Peran guru sangat penting dalam hal ini untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan siswa. Karena jika hal ini kurang mendapat perhatian dari pihak guru, maka siswa tersebut cenderung menutup diri sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi psikologi siswa yang broken home. Adapun siswa yang termasuk kedalam kategori *broken home* misalnya siswa yang orang tuanya mengalami perceraian, atau orang tua yang bekerja menjadi TKW sehingga tidak lagi tinggal bersama. Masalah anak yang ditingga orang tua kerja karna menjadi TKW ini biasa terjadi di kota Cianjur yang kondisi ekonominya pas-pasan, bahkan kekurangan, menjadi alasan paling kuat untuk

meninggalkan kampung halaman dan menjadi TKW di luar negeri. Warga yang mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani masih kekurangan hanya mengandalkan sektor pertanian.

Dari data yang di dapat dari SMK Al Madina Madania Cianjur, informan atau narasumber dalam penelitian ini sendiri adalah remaja usia SMK & SMP dan guru di mana pada usia itu mereka sedang berada pada tahap pencarian dan pembentukan jati diri. Ketika anak-anak di dalam keluarga mulai memasuki masa remaja, peran keluarga, atau orangtua sangatlah berperan penting sebagai sumber inspirasi dan tempat mendapatkan pelajaran karakter dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Usia remaja adalah usia transisi dalam rentang kehidupan manusia, usia ini terletak diantara kanak-kanak dan dewasa. Usia remaja adalah usia peralihan dimana banyak terjadi perubahan besar baik dari fungsi fisik maupun emosi remaja. Fungsi lainnya adalah fungsi kognitif yang ditandai dengan kemampuannya berpikinya dalam menyelesaikan masalah secara logis, dan fungsi psikososial yang ditandai dengan mulai mendekatnya remaja pada kelompok-kelompok kawan sebaya, mengembangkan minat sosial dan menunjukkan penampilannya di lingkungan sebayanya. (Santrock, 2003). Remaja juga merupakan masa transisi seorang anak menuju fase kedewasaan. Tidak semua remaja memiliki perilaku yang salah ketika dia berada pada suatu keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), ada pula beberapa remaja yang dapat berpikiran positif ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarganya yang tidak utuh sehingga pada akhirnya dapat melahirkan perilaku yang positif dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku anak-anak broken home cenderung berubah menjadi perilaku yang negatif, namun tidak semua remaja broken home mengalami perubahan seperti itu, ada juga beberapa remaja yang hidup dalam keluarga yang baik-baik atau harmonis, namun mereka memiliki perilaku yang negatif pula. Hal ini disebabkan oleh faktor lain di dalam keluarga tersebut seperti tidak adanya rasa empati dan penerimaan secara terbuka dari orangtua.

Menurut penelitian Ramadhani (2013) proses komunikasi antara orangtua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan memengaruhi perilaku anak ke arah yang positif, dalam menanamkan perilaku positif ada hal-hal yang dapat mendukung orangtua untuk memudahkannya menyampaikan pesan-pesan tentang nilai nilai positif tersebut.

Hal inilah yang terjadi di daerah SMK Al Madina Cianjur menurut data yang diperoleh dari sekolah tersebut. Dimana ada beberapa faktor yang menjadikan siswa siswi yang bersekolah disana mengalami broken home karena komunikasi dalam keluarganya tidak terjalin dengan baik.

Menurut data dari sekolah tersebut sebesar 30% siswa siswi di sekolah SMP Al-Madina Cianjur orang tuanya mengalami perceraian. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan belajar dan mental mereka karena kurangnya pola didik yang seharusnya diberikann oleh kedua orangtuanya. Perceraian itu sendiri adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna,1999).

Siswa siswi yang bersekolah disana juga diketahui memiliki keluarga yang bermata pencaharian rendah / ekonomi rendah sehingga hal tersebut berpengaruh pada keadaan mereka. Dapat dilihat masalah utama siswa siswi di SMK ini adalah ekonomi. Sebesar 75% anak anak pada SMK Al-Madina Cianjur mengalami *broken home* karena masalah ekonomi, dimana hal tersebut menjadi tuntutan untuk orangtua memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari dengan bekerja. Hal yang dilakukan orangtua (ibu) di sekolah ini adalah menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang membuat komunikasi ibu dan anak menjadi berjarak. Menurut beberapa guru yang ada disana kurangnya kawasan industri di daerah Cianjur

menjadi faktor banyaknya TKW di daerah itu yang menyebabkan anak-anak menjadi *broken home*. Diperkuat dengan artikel Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Aisyah, Putri, & Mulyati, 2018), disimpulkan bahwa peran ibu sangat dibutuhkan bagi perkembangan emosional anak karena seorang ibu memiliki ikatan emosional dengan anak. Namun kenyataannya anak yang berada di sekolah tersebut di titipkan kepada kakek nenek atau saudaranya sehingga tidak mendapatkan peran seorang ibu dalam pengembangan dirinya.

Masalah ini membutuhkan peran guru di sekolah untuk membantu anak yang *broken home* dapat melalui kesulitan yang menimpanya. Namun perbandingan jumlah yang signifikan juga terlihat antara guru bimbingan konseling dan anak *broken home* di sekolah SMP Al madina cianjur. Tidak adanya guru bimbingan konseling di sekolah itu menjadikan guru harus melakukan *double job* selain mengajar pelajaran mereka juga harus menjadi konselor bagi anak-anak yang membutuhkan bimbingan. Walaupun ditunjuk dua guru bimbingan namun guru lain juga dapat memberikan perlakuan yang baik agar dapat membantu guru BK di sekolah SMP dan SMK Al Madina Cianjur melihat jumlah murid yang tidak sedikit disana dan sebagian besar dapat dikatakan *broken home* sehingga membutuhkan perhatian lebih agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Maka peran komunikasi antarpribadi harus dilakukan oleh guru terhadap mental anak untuk mencapai ketahanan pribadi. Dengan menggunakan komunikasi antarpribadi guru dapat langsung mengetahui tanggapan dari murid baik itu positif ataupun negatif sehingga guru dapat langsung menentukan gaya komunikasi yang cocok dengan muridnya. Hal ini dirasa efektif bagi guru dan murid untuk menjalin komunikasi yang baik dalam membantu murid yang *broken home* dalam membangun ketahanan pribadinya agar dapat bertahan melewati krisis yang sedang dialami.

1.2. Fokus Masalah

Dari judul penelitian diatas, fokus dari penelitian ini ialah penerapan komunikasi guru-anak dalam membangun ketahanan pribadi

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi antarpribadi guru dan anak dalam membangun ketahanan pribadi remaja di SMP dan SMK Al-Madina Cianjur.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi guru dan anak dalam membangun ketahanan pribadi remaja di SMP dan SMK Al-Madinah Cianjur.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan khususnya ilmu komunikasi yang menyangkut kedalam pola komunikasi keluarga.

1.5.2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan suatu pandangan yang berbeda dalam memaknai komunikasi antarpribadi antara guru dan murid dalam membangun ketahanan pribadi anak *broken home*